Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1056-1072
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17361

Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa SMA melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Muhammad Rizal[1]
Universitas Lampung, Indonesia. Email: rizalasikin84@gmail.com

Nurlaksana Eko Rusminto[2]
Universitas Lampung, Indonesia. Email: nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id

Sumarti[3]
Universitas Lampung, Indonesia. Email: sumarti.1970@fkip.unila.ac.id

Mulyanto Widodo[4]
Universitas Lampung, Indonesia. Email: mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: Muhammad Rizal: email: rizalasikin84@gmail.com

Diterima: 17-06-2026 **Direvisi: 01-11-2026** **Tersedia Daring: 02-11-2026**

Abstrak: Rendahnya kemampuan menulis teks deskripsi siswa masih menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas. Kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan gagasan, serta kurangnya keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik menyebabkan hasil tulisan siswa belum optimal. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah Culturally Responsive Teaching (CRT), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya dan pengalaman peserta didik ke dalam proses belajar. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan potensi pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan dan analisis berbagai artikel ilmiah, prosiding, serta buku yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan implementasi CRT dalam pembelajaran menulis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan CRT mampu membantu siswa menggali dan mengembangkan ide berdasarkan pengalaman budaya yang dimiliki, meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran, memperkaya penguasaan kosakata, serta menghasilkan teks deskripsi yang lebih autentik dan kontekstual. Selain meningkatkan kemampuan menulis, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya dan pengembangan literasi kontekstual peserta didik. Oleh karena itu, Culturally Responsive Teaching dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran Bahasa Indonesia yang inklusif, bermakna, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, teks deskripsi, kemampuan menulis, budaya lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia

JURNAL ESTETIK

Abstract: Students' low descriptive writing skills remain a significant challenge in Indonesian language learning at the senior high school level. Difficulties in finding ideas and developing them, as well as the lack of connection between learning materials and students' real-life experiences, result in suboptimal writing. One approach considered capable of addressing this issue is Culturally Responsive Teaching (CRT), a learning approach that integrates students' cultural backgrounds and experiences into the learning process. This article aims to describe the potential of the Culturally Responsive Teaching approach in optimizing high school students' descriptive writing skills based on previous research. The study employed a literature review with a qualitative descriptive approach through the collection and analysis of various scientific articles, proceedings, and books relevant to the research topic. Data were analyzed using content analysis techniques by identifying, categorizing, and synthesizing research findings related to the implementation of CRT in writing instruction. The study's findings indicate that implementing CRT can help students explore and develop ideas based on their cultural experiences, increase motivation and engagement in learning, enrich vocabulary mastery, and produce more authentic and contextual descriptive texts. In addition to improving writing skills, this approach also contributes to strengthening cultural identity and developing students' contextual literacy. Therefore, Culturally Responsive Teaching can be an effective learning alternative to optimize high school students' descriptive writing skills while supporting inclusive, meaningful Indonesian language learning that is oriented toward preserving local culture.
Keywords: Culturally Responsive Teaching, descriptive text, writing skills, local culture, Indonesian language learning

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, kemampuan menulis tidak hanya dipandang sebagai aktivitas menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga sebagai proses membangun pengetahuan, mengorganisasi pengalaman, serta mengembangkan identitas sosial dan budaya peserta didik. Menulis menjadi sarana untuk mengonstruksi makna melalui proses berpikir yang kompleks sehingga mampu mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar dan berkomunikasi secara efektif (Tarigan, 2013; Graham, 2019). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menulis menjadi salah satu prioritas dalam implementasi kurikulum yang berorientasi pada penguatan literasi dan kompetensi abad ke-21.

Di antara berbagai jenis keterampilan menulis, menulis teks deskripsi memiliki posisi strategis karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan menulis jenis teks lainnya. Teks deskripsi menuntut siswa mampu mengamati

objek secara cermat, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat yang mampu menghadirkan gambaran konkret kepada pembaca. Kegiatan tersebut memerlukan kemampuan berpikir observasional sekaligus kemampuan mengekspresikan pengalaman secara sistematis. Menurut Dalman (2018), keterampilan menulis deskripsi melatih siswa menggambarkan suatu objek secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dideskripsikan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi siswa di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan penguasaan kosakata, rendahnya kemampuan mengembangkan ide, hingga kurangnya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa (Kemendikbud, 2021; Nurjamal et al., 2019). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan latar belakang sosial dan budaya peserta didik sehingga proses menulis menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada guru (*teacher-centered*) dan menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Dalam banyak kasus, pembelajaran menulis lebih berfokus pada struktur dan kaidah kebahasaan dibandingkan dengan proses eksplorasi pengalaman personal maupun budaya yang dimiliki siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika diminta menghasilkan tulisan yang autentik karena materi pembelajaran kurang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam perspektif pedagogi modern, pembelajaran yang bermakna harus mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Menurut Gay (2018), CRT merupakan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan pengalaman, referensi budaya, serta identitas peserta didik sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih relevan, efektif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak sekadar memasukkan unsur budaya sebagai

JURNAL ESTETIK

materi tambahan, tetapi menjadikan budaya siswa sebagai sumber belajar yang mendukung pencapaian kompetensi akademik.

Konsep tersebut diperkuat oleh Ladson-Billings (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya memungkinkan peserta didik membangun keberhasilan akademik tanpa harus melepaskan identitas budaya yang dimilikinya. Pembelajaran semacam ini mendorong terjadinya hubungan yang harmonis antara sekolah dengan pengalaman hidup siswa sehingga motivasi belajar meningkat dan proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara lebih alami.

Dalam konteks literasi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan responsif budaya mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis melalui pemanfaatan pengalaman lokal peserta didik sebagai sumber belajar. Keehne et al. (2018) menemukan bahwa pembelajaran literasi yang berlandaskan budaya mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif karena materi pembelajaran dianggap dekat dengan realitas kehidupan mereka. Selain meningkatkan kemampuan akademik, pendekatan tersebut juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya.

Di Indonesia, penerapan CRT mulai memperoleh perhatian seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual. Keberagaman budaya Indonesia menjadi modal besar dalam pengembangan pembelajaran yang menghargai identitas lokal peserta didik. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkaya pengalaman belajar.

Penelitian Fasirah dan Fitri (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis budaya Makassar mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara signifikan dari 35% pada siklus pertama menjadi 83% pada siklus kedua. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi stimulus efektif dalam pengembangan kemampuan menulis.

JURNAL ESTETIK

Penelitian lain oleh Forenja dkk. (2025) juga memperlihatkan bahwa implementasi CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif melalui integrasi budaya lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman budaya peserta didik.

Selain itu, Safitri dan Wismanto (2025) menemukan bahwa penggunaan CRT pada pembelajaran teks hikayat berhasil meningkatkan pemahaman budaya siswa sekaligus memperkuat apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan responsif budaya memiliki potensi besar untuk diterapkan pada berbagai jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas CRT dalam pembelajaran bahasa dan literasi, kajian mengenai penerapannya secara khusus pada pembelajaran menulis teks deskripsi di tingkat SMA masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah pertama serta lebih banyak mengkaji implementasi CRT pada pembelajaran puisi, hikayat, narasi, maupun pembelajaran secara umum.

Penelitian Fasirah dan Fitri (2025), misalnya, dilakukan pada siswa SMP dengan pendekatan penelitian tindakan kelas sehingga hasilnya lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar melalui siklus tindakan. Sementara itu, penelitian Safitri dan Wismanto (2025) berorientasi pada peningkatan pemahaman budaya dalam pembelajaran teks hikayat, bukan pada keterampilan menulis teks deskripsi.

Di sisi lain, kajian sistematis yang dilakukan Suwarti dkk. (2025) menunjukkan bahwa CRT efektif meningkatkan kemampuan menulis melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan sosiokultural. Namun demikian, kajian tersebut bersifat telaah literatur sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai implementasi CRT pada pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah menengah atas Indonesia.

JURNAL ESTETIK

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam dua aspek utama. Pertama, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji optimalisasi kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA melalui pendekatan CRT. Kedua, penelitian terdahulu umumnya lebih menyoroti peningkatan hasil belajar tanpa mengungkap secara mendalam bagaimana pengalaman budaya siswa dimanfaatkan sebagai sumber ide dalam proses produksi teks deskripsi.

Padahal, karakteristik teks deskripsi sangat erat kaitannya dengan kemampuan mengamati lingkungan, pengalaman personal, serta objek budaya yang dikenal peserta didik. Ketika pembelajaran belum mengintegrasikan konteks budaya lokal secara optimal, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menggali ide dan menghasilkan tulisan yang autentik. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana CRT dapat mengoptimalkan proses maupun hasil kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa SMA melalui pemanfaatan pengalaman budaya yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan optimalisasi kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana integrasi pengalaman budaya, lingkungan sosial, serta identitas lokal peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas tulisan deskriptif yang dihasilkan siswa.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan observasi pembelajaran, analisis hasil tulisan siswa, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengidentifikasi bentuk implementasi CRT dalam pembelajaran menulis teks deskripsi sekaligus mengungkap perubahan kemampuan menulis siswa setelah pendekatan tersebut diterapkan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan pendekatan CRT dengan pembelajaran menulis teks deskripsi pada jenjang SMA melalui pemanfaatan pengalaman budaya lokal sebagai sumber ide penulisan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak

JURNAL ESTETIK

berorientasi pada pembelajaran sastra atau jenjang pendidikan lain, penelitian ini menempatkan budaya siswa sebagai fondasi utama dalam pengembangan keterampilan menulis deskriptif sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, autentik, dan bermakna.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran menulis berbasis budaya serta memperkaya implementasi pedagogi responsif budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui pemanfaatan kekayaan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan literasi kontekstual.

Hakikat Kemampuan Menulis Teks Deskripsi

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Melalui kegiatan menulis, seseorang menuangkan gagasan, pengalaman, pengetahuan, maupun perasaannya ke dalam bentuk bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Tarigan (2013) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang membaca lambang tersebut. Dengan demikian, menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kalimat, tetapi juga melibatkan proses berpikir, mengorganisasi ide, serta menyampaikan informasi secara sistematis.

Sejalan dengan itu, Dalman (2018) menyatakan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang dilakukan untuk mengembangkan ide melalui penggunaan bahasa tulis secara terstruktur. Proses tersebut mencakup kegiatan merencanakan, menyusun, merevisi, dan menyempurnakan tulisan agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh pembaca. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu dilatih secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

JURNAL ESTETIK

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di jenjang SMA adalah menulis teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan teks yang bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau seseorang secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dideskripsikan. Menurut Kosasih (2021), teks deskripsi berfungsi menghadirkan objek secara konkret melalui pemanfaatan detail, pilihan kata yang tepat, dan penggambaran berdasarkan hasil pengamatan penulis.

Kemampuan menulis teks deskripsi menuntut siswa memiliki keterampilan observasi, penguasaan kosakata, kemampuan mengembangkan gagasan, serta kecermatan dalam memilih struktur kebahasaan. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek teoritis sering kali membuat siswa kesulitan menghasilkan tulisan yang autentik karena mereka tidak memiliki pengalaman yang cukup dekat dengan objek yang dideskripsikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga proses menulis menjadi lebih bermakna.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis deskripsi siswa dipengaruhi oleh minimnya kesempatan mengeksplorasi lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi penulisan. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan kualitas tulisan karena siswa memperoleh bahan yang lebih kaya untuk dikembangkan menjadi sebuah teks. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran menulis teks deskripsi tidak hanya bergantung pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan guru menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan budaya peserta didik sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Pendekatan ini berkembang dari gagasan bahwa latar belakang budaya bukanlah hambatan dalam pembelajaran, melainkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa.

JURNAL ESTETIK

Menurut Gay (2018), CRT adalah pendekatan pedagogis yang menggunakan pengalaman budaya, pengetahuan, nilai, dan cara hidup peserta didik sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang telah dikenal siswa.

Ladson-Billings (1995) menjelaskan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya bertujuan mencapai tiga sasaran utama, yaitu keberhasilan akademik (*academic success*), kompetensi budaya (*cultural competence*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Ketiga tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada kemampuan siswa mempertahankan identitas budaya sekaligus memahami realitas sosial secara kritis.

Gay (2018) mengemukakan bahwa CRT memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain bersifat validatif terhadap identitas budaya siswa, komprehensif, multidimensional, memberdayakan (*empowering*), transformatif, humanis, dan berorientasi pada keadilan sosial. Implementasi karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik merasa dihargai karena pengalaman budaya mereka memperoleh tempat dalam proses pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran, CRT diwujudkan melalui pemilihan materi yang relevan dengan budaya lokal, penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman budaya, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membangun hubungan positif dengan siswa melalui penghargaan terhadap keberagaman budaya dan pengalaman hidup mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, partisipasi kelas, serta prestasi akademik siswa. Tinjauan sistematis yang dilakukan Setiawan, Rahmadani, dan Hanafi (2025) menunjukkan bahwa implementasi CRT di berbagai negara meningkatkan relevansi pembelajaran melalui kontekstualisasi kurikulum dan

JURNAL ESTETIK

penguatan hubungan guru dengan peserta didik. Di Indonesia, implementasi CRT cenderung diwujudkan melalui integrasi budaya lokal dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pendekatan CRT dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

Penerapan CRT dalam pembelajaran menulis teks deskripsi memiliki landasan teoritis yang kuat karena karakteristik teks deskripsi sangat bergantung pada pengalaman empiris penulis terhadap objek yang diamati. Semakin dekat objek tersebut dengan kehidupan siswa, semakin mudah siswa membangun detail deskripsi secara konkret dan autentik.

Menurut Gay (2018), budaya siswa dapat dijadikan sumber belajar yang memperkaya pengalaman akademik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks menulis teks deskripsi, guru dapat mengarahkan siswa mendeskripsikan lingkungan tempat tinggal, tradisi daerah, makanan khas, tempat bersejarah, atau kegiatan budaya yang telah mereka kenal sejak kecil. Pendekatan semacam ini membantu siswa memperoleh ide secara lebih mudah dibandingkan ketika mereka diminta mendeskripsikan objek yang asing bagi kehidupannya.

Pembelajaran berbasis budaya juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap tugas menulis. Ketika siswa menulis tentang pengalaman budaya yang pernah dialami, mereka tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengungkapkan makna personal yang dimiliki terhadap objek tersebut. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan cenderung lebih kaya, rinci, dan komunikatif.

Selain memperkuat kualitas tulisan, CRT mendukung pengembangan literasi kontekstual. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk memahami dan merepresentasikan realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks deskripsi melalui CRT mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan berbahasa dengan pelestarian identitas budaya lokal.

JURNAL ESTETIK

Dalam implementasinya, guru dapat memulai pembelajaran dengan menggali pengalaman budaya siswa melalui diskusi, observasi lapangan, dokumentasi visual, maupun kegiatan berbagi cerita. Selanjutnya siswa diarahkan mengidentifikasi karakteristik objek, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan paragraf deskriptif, hingga melakukan revisi berdasarkan umpan balik dari guru maupun teman sebaya. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan tetap memanfaatkan pengalaman budaya sebagai sumber utama pengembangan ide.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru berfungsi sebagai mediator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman budaya dengan kompetensi akademik sehingga pembelajaran menulis tidak bersifat mekanistis, tetapi menjadi aktivitas reflektif dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran serta potensinya dalam mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA. Melalui kajian literatur, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, implementasi, dan efektivitas pendekatan CRT berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah, prosiding, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai pangkalan data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, ERIC, dan Scopus, dengan menggunakan kata kunci *Culturally Responsive Teaching*, *culturally responsive pedagogy,* pembelajaran menulis, menulis teks deskripsi, teaching writing, dan *language learning*. Referensi yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun

JURNAL ESTETIK

terakhir untuk memperoleh informasi yang mutakhir, disertai beberapa sumber klasik yang menjadi landasan konseptual mengenai pendekatan CRT.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak, penilaian kelayakan melalui pembacaan teks secara menyeluruh, dan penetapan sumber yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) membahas konsep atau implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam dunia pendidikan; (2) berkaitan dengan pembelajaran bahasa, literasi, atau keterampilan menulis; (3) dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, prosiding, atau buku akademik yang memiliki kredibilitas; serta (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara mendalam.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara membaca setiap sumber secara cermat, mengidentifikasi informasi penting, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan, kemudian membandingkan dan mensintesis hasil penelitian yang memiliki keterkaitan. Fokus analisis diarahkan pada konsep dasar *Culturally Responsive Teaching*, karakteristik dan prinsip-prinsip implementasinya, penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan menulis, khususnya kemampuan menulis teks deskripsi. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan sintetis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA serta mengidentifikasi implikasi yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki potensi yang besar dalam mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA karena mampu menjadikan latar belakang budaya dan pengalaman hidup peserta didik sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis, salah satu kendala yang paling

JURNAL ESTETIK

sering dihadapi siswa adalah kesulitan menemukan dan mengembangkan ide. Kondisi tersebut muncul karena topik yang diberikan guru sering tidak berkaitan dengan pengalaman nyata yang dimiliki siswa sehingga mereka kesulitan membangun deskripsi yang rinci dan autentik. Pendekatan CRT menawarkan solusi dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal, lingkungan sosial, dan pengalaman personal peserta didik sehingga proses menulis menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Secara konseptual, CRT menempatkan budaya sebagai aset pembelajaran, bukan sekadar pelengkap materi. Ketika siswa diminta mendeskripsikan objek yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti tradisi daerah, tempat wisata lokal, makanan khas, rumah adat, atau lingkungan tempat tinggal, mereka memiliki pengalaman empiris yang dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan gagasan. Pengalaman tersebut memudahkan siswa menghadirkan detail-detail konkret sehingga teks deskripsi yang dihasilkan menjadi lebih hidup dan komunikatif. Dengan demikian, CRT tidak hanya membantu siswa memperoleh ide, tetapi juga meningkatkan kualitas isi tulisan melalui pemanfaatan pengalaman budaya yang autentik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fasirah dan Fitri (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Integrasi budaya Makassar sebagai objek penulisan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman yang telah mereka kenal sehingga proses menulis berlangsung lebih lancar dan bermakna. Peningkatan ketuntasan belajar yang terjadi menunjukkan bahwa keterhubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman budaya siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran menulis.

Selain mempermudah penggalian ide, CRT juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Kajian yang dilakukan Keehne et al. (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan identitas budaya peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi. Ketika siswa merasa bahwa pengalaman hidup dan budayanya dihargai di dalam

JURNAL ESTETIK

kelas, mereka cenderung lebih percaya diri untuk mengemukakan gagasan melalui tulisan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap aktivitas belajar.

Dalam konteks pembelajaran menulis teks deskripsi, motivasi memiliki peran yang sangat penting karena menulis merupakan proses kompleks yang membutuhkan kemampuan berpikir, mengamati, dan merefleksikan pengalaman. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan observasi secara mendalam, memilih kosakata yang tepat, serta mengembangkan kalimat-kalimat deskriptif yang mampu menghadirkan objek secara konkret kepada pembaca. Oleh sebab itu, peningkatan motivasi melalui pendekatan CRT secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tulisan yang dihasilkan.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa penerapan CRT mampu memperkaya kosakata dan kemampuan ekspresi siswa. Ketika objek yang dideskripsikan berasal dari lingkungan budaya yang akrab dengan kehidupan mereka, siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai karakteristik objek tersebut sehingga lebih mudah memilih diksi yang sesuai. Misalnya, saat mendeskripsikan upacara adat, rumah tradisional, atau makanan khas daerah, siswa dapat memanfaatkan istilah-istilah lokal yang memiliki makna budaya tertentu. Penggunaan kosakata yang kaya dan spesifik tersebut menjadikan teks deskripsi lebih detail, menarik, dan autentik.

Hasil penelitian Forenja dkk. (2025) memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa implementasi CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya siswa sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah. Dalam situasi demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan merefleksikan identitas budayanya sebagai bagian dari proses belajar. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan

JURNAL ESTETIK

berpikir kritis sekaligus memperkaya bahan yang dapat dikembangkan menjadi tulisan deskriptif.

Aspek lain yang menjadi keunggulan CRT adalah kemampuannya mengembangkan literasi kontekstual. Menulis tidak lagi dipandang sekadar sebagai kemampuan menyusun kalimat sesuai kaidah kebahasaan, tetapi sebagai proses merepresentasikan realitas sosial dan budaya yang dimiliki peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahwa kegiatan menulis memiliki fungsi untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengomunikasikan kekayaan budaya kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks deskripsi melalui CRT tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik.

Temuan tersebut relevan dengan pandangan Gay (2018) dan Ladson-Billings (1995) yang menegaskan bahwa pembelajaran responsif budaya bertujuan mencapai keberhasilan akademik sekaligus mempertahankan kompetensi budaya peserta didik. Dalam implementasinya, guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman budaya siswa ke dalam seluruh proses pembelajaran. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi kemampuan menulis teks deskripsi melalui pendekatan CRT terjadi melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, CRT mempermudah siswa menemukan dan mengembangkan ide karena objek penulisan berasal dari pengalaman yang telah mereka kenal. Kedua, CRT meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui penghargaan terhadap identitas budaya mereka. Ketiga, CRT memperkaya penguasaan kosakata dan kemampuan mendeskripsikan objek secara rinci karena siswa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai objek yang ditulis. Keempat, CRT

JURNAL ESTETIK

mengembangkan literasi kontekstual dengan menghubungkan keterampilan menulis dan pelestarian budaya lokal.

Melalui berbagai keunggulan tersebut, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat dipandang sebagai salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya menjadikan proses belajar lebih bermakna, tetapi juga mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan literasi serta identitas budaya peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki potensi yang kuat dalam mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa SMA. Integrasi budaya lokal dan pengalaman hidup peserta didik ke dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan bagi siswa dalam menemukan ide, mengembangkan gagasan, serta menyusun deskripsi yang lebih rinci, autentik, dan bermakna. Selain itu, penerapan CRT mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta keterlibatan emosional siswa karena materi pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas kehidupan mereka.

Sintesis berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa CRT tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas keterampilan menulis, tetapi turut mendukung pengembangan literasi kontekstual, penguatan identitas budaya, dan terciptanya pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, pendekatan ini layak dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di jenjang SMA.

Meskipun demikian, kajian ini masih terbatas pada analisis berbagai sumber pustaka sehingga diperlukan penelitian empiris yang menguji secara langsung efektivitas implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada berbagai konteks sekolah dan karakteristik peserta didik. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkuat

JURNAL ESTETIK

bukti mengenai kontribusi pendekatan ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia.

Daftar Pustaka

Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fasirah, H., & Fitri, S. (2025). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 3(1), 10–16.

Forenja, P., Iskandar, D., & Ramli. (2025). Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(1).

Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.

Graham, S. (2019). *Changing How Writing Is Taught*. Review of Research in Education, 43(1), 277–303.

Keehne, C. N. K., Sarsona, M. W., Kawakami, A. J., & Au, K. H. (2018). Culturally Responsive Instruction and Literacy Learning". *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(2), 141–150.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Desain Pengembangan Literasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kosasih, E. (2021). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491.

Nurjamal, D., Sumirat, W., & Darwis, R. (2019). *Terampil Berbahasa: Menyusun Karya Tulis Akademik*. Bandung: Alfabeta.

JURNAL ESTETIK

Safitri, L., & Wismanto, A. (2025). Culturally Responsive Teaching untuk Pemahaman Budaya pada Pembelajaran Teks Hikayat. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).

Setiawan, S., Rahmadani, N. P., & Hanafi. (2025). A Systematic Review of Culturally Responsive Teaching in Global and Indonesian Contexts. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*.

Suwarti, I., Muliastuti, L., & Marliana, N. L. (2025). *Systematic Literature Review: A Culturally Responsive Teaching Approach to Improving Writing Skills*. Proceeding of International Conference on Innovation, Reflection, and Creativity in Arts, Literature, and Language Education.

Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

JURNAL BAHASA INDONESIA Estetik IAIN CURUP

JURNAL ESTETIK